

	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
---	---

**Perwujudan Bentuk Arsitektur Berbasis Aktivitas Sehari-hari
(Studi Kasus: Pendekatan Maya Lin dan Eko Prawoto)**

| Diterima pada 21-10-2021 | Disetujui pada 10-11-2021 | Tersedia online 30-11-2021 |
 | DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i2.157> |

Johannes Adiyanto¹
 1. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya,
 Jl. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan.
 Email: <mailto:johannesadiyanto@ft.unsri.ac.id>

Abstrak

Bentuk dalam arsitektur merupakan sebuah keniscayaan, sebab dalam bentuklah arsitektur menjadi nyata wujudnya yang kemudian bersama ruang terbentuklah karya arsitektur yang mampu berfungsi sebagai wadah aktivitas. Makalah ini akan memfokuskan pada bahasan bentuk dalam berarsitektur. Pertanyaan mendasar makalah ini adalah bagaimana seorang arsitek mewujudkan bentuk arsitekturnya yang berbasis pada perenungan aktivitas sehari-hari? Makalah ini menggunakan model penelitian kualitatif fenomenologi dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Model penelitian ini menempatkan aktivitas responden, dalam hal ini Maya Lin, dengan karya ‘Vietnam Veterans Memorial’ dan Eko Prawoto dengan rumahnya, sebagai teks yang kemudian diinterpretasi dengan acuan pemikiran Mangunwijaya dalam buku Ragawidya. Makalah ini menunjukkan bahwa bentuk arsitektural merupakan perwujudan dari proses perenungan dan juga merupakan aktivitas sehari-hari. Perwujudan bentuk juga merupakan proses ekspresi dari endapan pengalaman di masa lampau yang dilakukan terus menerus. Bentuk arsitektural yang dihasilkan bukan bentuk yang mencengangkan namun justru akrab dengan keseharian.

Kata kunci: perwujudan bentuk, aktivitas keseharian dan fenomenologi hermeneutik.

Abstract

Title: *Architectural Forming in Daily Activities
(case study: Maya Lin and Eko Prawoto Approach)*

Form is the based architecture. The idea of architecture can come true in the form. Architecture can become a container of human activities because form and space. This paper focusses on architectural form. The main question in this paper is how the architect creating their form's based on their daily activities? This paper used qualitative phenomenology method to phenomenology hermeneutics approach. This method place the daily activities of responding. The cases are Maya Lin's Vietnam Veteran Memorial and House of Eko Prawoto's. Their cases were interpreted with Mangunwijaya thinking with written at Ragawidya. This paper shows that architectural form is a manifestation of the contemplation proses and from daily activities. The forming of architectural form is also a process of expression of the deposition of experiencing in the past time which carried out continuously. The result of forming is not an astonishing form, but familiar with everyday life.

Keywords: *forming, daily activities and phenomenology hermeneutic.*

Pendahuluan

Asal kata *form* dapat ditelusuri dari kata Perancis kuno: *forme* atau *fourme*, yang berarti tampilan atau yang nampak, atau wujud; juga berasal dari kata Latin: *forma*, yang juga mempunyai keterkaitan dengan keindahan. Jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia maka arti kata bentuk adalah wujud yang ditampilkan / tampak (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentuk>, diakses 16 November 2021).

Dalam kajian filsafat, bentuk telah menjadi bahan kajian sejak masa Plato. Pertanyaan apa itu bentuk dijawab Plato dengan menyuguhkan konsep '*eidos*' yang secara harafiah berarti 'gambar' walau dalam konteks Plato bermakna 'maksud, arti dan pengertian' (Azhar, 1999). Plato menyatakan bahwa bentuk terwujud nyata, walaupun pada keadaan abstrak dan juga bebas di dalam pikiran yang merupakan ranah bebas (Macintosh, 2021). Konsep idea Plato berangkat dari teori Pythagoras tentang angka yang bukan elemen material, yang membuat obyek, dalam hal ini bentuk, berkarakter khas/unik. Pendekatan Pythagoras ini yang dikembangkan Plato menjadi konsep 'bentuk abadi' yang maksudnya bahwa esensi bentuk tersebut abadi/tetap ketika diikuti oleh hal-hal material atau hal-hal yang masuk akal. Plato berpendapat bahwa bentuk – bentuk tersebut meskipun tak-berwujud, memiliki realita yang lebih tinggi daripada obyek material. Gagasan Plato inilah yang ditolak oleh Socrates yang berpendapat bahwa setiap obyek yang masuk akal terdiri dari materi dan bentuk, yang keduanya tidak dapat 'nyata/eksis' tanpa ada yang lainnya. (Britannica, 2020). Makalah ini tidak membahas

perdebatan yang terjadi antara Plato dengan Socrates, namun lebih mengacu pada perwujudan bentuk dalam perspektif aktivitas sehari-hari.

Dalam makalah ini 'bentuk arsitektur' ditempatkan sebagai sebuah proses bekerja sehingga berubah menjadi perwujudan bentuk. Jika mengacu pada bahasa Inggris *forming* berarti sebuah proses penciptaan, memberi kehidupan kepada, mengubah bentuk atau struktur yang mengacu pada kata '*formen*'. Jika mengacu pada kata '*fourmen*' yang merupakan kata dalam bahasa Perancis, maka berarti membentuk atau membangun yang kemudian berkembang maknanya menjadi mengambil bentuk (<https://www.etymonline.com/search?q=form>, diakses 16 November 2021).

Hal yang dipertanyakan dalam makalah ini adalah bagaimana arsitek mewujudkan bentuk arsitekturnya? Dan bagaimana proses berpikir perwujudan bentuk dalam keseharian arsitek tersebut?

Metode

Makalah ini berangkat dari penelitian kualitatif berbasis studi fenomenologi. Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi memfokuskan pada deskripsi pengalaman responden yang bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi; dengan pertanyaan dasar apa yang responden alami dan bagaimana mereka mengalaminya? Pendekatan kajian dari makalah ini adalah fenomenologi hermeneutik yaitu penelitian yang berorientasi pada pengalaman hidup dan menempatkan pengalaman tersebut sebagai sebuah 'teks' yang kemudian diinterpretasikan (Creswell, 2013).

Pendekatan fenomenologi hermeneutik juga di lengkapi dengan pendekatan kajian keseharian yang merupakan salah satu pendekatan kesejarahan. Dalam kajian sejarah keseharian fokus pada hal-hal sehari-hari yang kecil, namun tidak terbatas pada disini dan sekarang, namun justru pada keterhubungan antar satu kejadian sehari-hari dengan kejadian lainnya, sehingga perlu adanya interpretasi yang sistematis (Ludtke, 1995).

Untuk rujukan aktivitas sehari-hari digunakan buku Ragawidya (Mangunwijaya, 1986). Rujukan ini digunakan untuk memahami perwujudan bentuk sehingga bentuk bukan sekedar materi yang terlihat nyata, namun lebih mencoba menelusuri bentuk dari konteks penghayatan dan penglihatan akan segala sesuatu yang biasa atau luar biasa, dengan kepercayaan, dengan harapan dan dengan kecintaan, sebisa dan sejauh mungkin (Mangunwijaya, 1986) terhadap arsitektur.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk sebagai Pesan

Arnheim menyatakan bahwa 'bangunan' adalah nyata di mata manusia, namun apa yang terlihat tidaklah terlalu penting, sebab bangunan diharapkan menunjukkan kemampuannya saat digunakan (Arnheim, 1977). Lebih lanjut Arnheim menyatakan bahwa 'pekerjaan arsitektur, baik secara keseluruhan maupun per bagian, berlaku sebagai sebuah pernyataan simbolik, yang tersampaikan melalui indera kita, terkait dengan kualitas dan situasi yang relevan secara manusiawi (Arnheim, 1977). Dalam perspektif filsafat bahasa, Wittgenstein mengistilahkan *form of life* yang

mempunyai makna bahwa 'bahasa' selalu berada di kehidupan kita, berkata-kata adalah bagian dari aktivitas keseharian (Kishik, 2008). Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah bahasa keseharian arsitek(tur), namun apakah wujudnya gambar, simbol, atau tanda? Di sinilah kita perlu menggali lebih mendalam proses perwujudan bentuk dari perspektif arsitek(tur).

Bentuk dalam Keseharian

Melihat dan Mendengar

Pada masa sekarang, kita dengan mudah mendapatkan perbendaharaan bentuk baik dari buku, maupun media sosial. Hal itu justru menimbulkan pertanyaan mendasar, bagaimana arsitek mencerna informasi yang begitu banyak tentang bentuk?. Apalagi perbendaharaan bentuk tersebut dilengkapi dengan narasi yang cukup lengkap sehingga proses menyerapan perbendaharaan itu menjadi semakin mudah.

Namun, seperti pernyataan Mangunwijaya, bagaimana proses melihat – yang kemudian berlanjut pada proses membaca – tersebut dilanjutkan dengan penafsiran yang menggunakan hati dan jiwa lalu berlanjut pada penentuan sikap. Tahapan tersebut kemudian bisa berlanjut dengan pertanyaan maukah melatih penglihatan kita? Mangunwijaya (1986) mengajak untuk melihat (kemudian membaca) dengan hati, dan hal melihat bisa semakin lengkap jika juga dilakukan juga dengan proses mendengar.

Mangunwijaya (1986) menyatakan: "Bukan telinga, melainkan hati kita itulah yang sebenarnya mendengar dan mendengarkan". Dalam hal ini mendengar(kan) melengkapi proses melihat. Lalu apa yang didengar(kan)

dari bentuk? Bukankah narasi bentuk sudah bisa dilihat dan dibaca? Apa perlunya mendengar(kan) bentuk?

Arnheim yang mengatakan bukan bentuk yang utama dalam bangunan, tapi bagaimana performa dari bangunan itu. Inilah kunci dari mendengarkan bentuk. Bentuk didengarkan terutama dari pengguna bentuk tersebut dan kemudian dari penikmat bentuk tersebut. Seringkali pembacaan bentuk terpesona dengan keindahannya, terpesona pada cara penyelesaian strukturalnya, terpesona pada penggunaan materialnya, terpesona pada tampilan gelap terang efek pencahayaan, terpesona pada detail tektonikanya, dan sebagainya. Namun apakah kesatuan bentuk mewadahi kehidupan penghuninya atau penggunaanya? Mendengarkan kisah dari penghuni yang tidak hanya melihat detail, tidak hanya melihat satu atau dua jam saja, tidak hanya melihat saat 'bentuk' itu baru saja selesai dikonstruksikan, namun yang bertahun-tahun berhuni di dalam karya arsitektur, atau bertahun-tahun beraktivitas di dalam ruang dan bentuk tersebut. Apakah ruang dan bentuk benar-benar mampu mewadahi aktivitas kesehariannya? Bagi arsitek kisah penghuni atau pengguna akan menjadi penting untuk melengkapi keterpesonaannya, sebab Mangunwijaya (1986) menyatakan bahwa: "Mendengarkan berarti menolong secara nyata, praktis, efisien", yang berarti bahwa wadah aktivitas yang terakomodasi dalam ruang dan terwujud dalam bentuk mendasarkan pada proses kehidupan sehari-hari sehingga perlu ada proses mendengarkan agar ruang dan bentuk terwujud benar-benar berdasar pada kepentingan manusia yang akan

beraktivitas di dalam karya arsitektur tersebut.

Tidur dan Melamun

Mangunwijaya (1986) menyatakan bahwa: "Tidur selalu merupakan suatu sikap penyerahan total kepada segala apapun yang dapat berbuat macam apapun terhadap kita. Manusia yang tidur, secara langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar, sudah menyatakan kepercayaannya kepada semesta alam dan sesama manusia." Memang saat tidur kita tidak bisa bereaksi secara cepat dan spontan jika ada yang mengganggu yang bahkan hingga mengancam keselamatan kita. Reaksi kita, saat tidur, lebih pada pasrah pada apapun yang terjadi. Namun apa yang terjadi saat kita tidur? Kemudian apa kaitannya dengan proses pembentukan bentuk?

Saat tertidur, tubuh dan otak tetap aktif, sebab saat tidur itulah tubuh membersihkan racun di otak yang menumpuk saat kita bangun. Tanpa tidur – atau kurang tidur – manusia tidak dapat membentuk atau mempertahankan hubungan antar sel di otak yang memungkinkan manusia belajar dan menciptakan ingatan baru, sulit konsentrasi serta melakukan respon secara spontan, seperti yang diungkap oleh *website National Institute of Neurological Disorders and Stroke* (<https://www.ninds.nih.gov/Disorders/Patient-Caregiver-Education/Understanding-Sleep>, diakses 16 November 2021). Dalam 'melihat / membaca dan mendengarkan', arsitek memasukkan data atau perbendaharaan bentuk dan bahkan narasi bentuk tersebut secara lengkap ke dalam otak kemudian disimpannya.

Saat tidur kita dapat mempengaruhi pemikiran kita dalam bentuk afirmasi pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar bertanggung jawab salah satunya pada ingatan (Belair, n.d.). Pemikiran bawah sadar bisa kita 'program' yaitu dengan menuliskan capaian yang kita inginkan dan bagaimana mencapainya, kemudian juga menuliskan beberapa pertanyaan spesifik yang dari permasalahan yang dihadapi (<https://remfit.com/blogs/news/hacking-your-subconscious-mind-how-to-solve-problems-in-your-sleep>, diakses 15 November 2021).

Afirmasi pemikiran bawah sadar mirip dengan pernyataan Mangunwijaya tentang melamun. "Melamun tak lain dan tak bukan adalah sebetulnya mencipta, membuat ada yang tadi belum ada, menghadirkan sesuatu yang tadi belum muncul" (Mangunwijaya, 1986). Kegiatan melamun dapat dilakukan sebelum tidur untuk memprogram pemikiran bawah sadar atau dilakukan di pagi hari setelah bangun tidur untuk menata hasil endapan pemikiran yang diproses saat tidur. Semuanya bergantung pada bagaimana ritme hidupnya. Ada yang justru sibuk dengan pekerjaan harian di pagi hari sehingga tidak punya waktu untuk bisa melamun dan baru punya waktu sejenak sesaat sebelum tidur. Namun ada juga yang orang yang justru tidak punya waktu melamun sesaat sebelum tidur karena sudah teramat lelah, namun punya cukup waktu luang untuk melamun di pagi hari sambil menikmati sarapan. Atau bahkan ada orang yang tidak punya waktu melamun, karena kesibukannya di hari kerja, tapi punya cukup banyak waktu di akhir minggu.

Tidur dan melamun sebenarnya adalah proses hidup untuk mengolah informasi yang didapat. Informasi

kata-kata 'bentuk' masuk ke dalam bank data di otak yang kemudian hari bisa dipanggil kembali untuk diolah lebih lanjut. Tidur dan melamun adalah proses pengendapan informasi.

Bekerja Rajin dengan Tangan

Pallasmaa (2010) menyatakan bahwa tangan digunakan dengan sembarangan dan tanpa pikir panjang, padahal tangan dapat berbicara dengan otak sebagaimana otak berbicara dengan tangan. Lebih lanjut Pallasmaa menyatakan bahwa gerakan dan sikap tangan mengekspresikan karakter pemilik tangan itu, sama halnya dengan wajah dan tubuh fisiknya. Mangunwijaya (1986) menyatakan bahwa tangan manusia mengungkapkan pikiran dan perasaan batin dan juga berperan sebagai duta yang paling aktif dari manusia.

Endapan pemikiran dan percepatan kreativitas melalui melamun tidak akan terwujud dan tetap tersimpan dalam kepala jika tidak dituangkan dengan perantaraan tangan. Dalam proses melamun yang bertujuan afirmasi pemikiran bawah sadar sebelum tidur juga disyaratkan untuk menulis menggunakan tangan bukan mengetik di *gadget* atau menggunakan *voice note*. Bukan sekedar proses mengingat, namun dialektika antara otak dan tangan perlu terus dijalin.

Mangunwijaya (1986) menyatakan bahwa: 'bekerja adalah percikan dan cermin daya cipta yang agung dari kemahakuasaan Tuhan Allah sendiri, sebetulnya cinta yang dasarnya serba membuat baru dan serba lebih sempurna'. Tjahjono (n.d.) berkisah tentang keterkejutannya dengan perkataan tukang kayu yang menyatakan: 'tapi itu belum rajin pak', saat Tjahjono meminta tukang itu untuk melanjutkan ke tahap akhir

proses pembuatan perabot dan perlengkapan rumah berbahan kayu. Hal yang membuat terhenyak Tjahjono adalah kata 'rajin'. Kata rajin tidak hanya tentang keadaan bekerja keras tanpa henti atau senang dan giat bekerja; namun juga menunjukkan kepuasan pencapaian atas hal yang dikerjakan; ada indikator mutu dari hasil kerjanya. Di sini terlihat bahwa setelah tidur dan melamun – atau melamun dan tidur – tanganlah yang berperan besar dalam mewujudkan endapan-endapan atau idea bentuk yang ada di otak untuk diwujudkan walau hanya berbentuk sketsa. Pada sketsalah terjadi proses bekerja, proses perwujudan. Dialektika antara otak dan tangan perlu terus menerus dilatih, itulah salah satu makna rajin, aktivitas rajin untuk melakukan dialektika otak dan tangan. Tangan yang paham akan isi otak dan otak yang paham akan perilaku tangan akan memudahkan proses perwujudan bentuk. Bekerja bukan hanya dimaknai mencari uang untuk hidup, namun juga proses transfer informasi yang ada di otak ke tangan yang dilakukan dengan rajin itu merupakan makna bekerja, dan rajin sebagai indikator capaiannya, hal yang diungkap Tjahjono dalam tulisannya. Tangan yang bekerja dengan rajin adalah proses perwujudan bentuk dengan mutu sebagai indikator capaiannya.

Ekspresi Komunikasi (Berkata, Menari, Bernyanyi, Menangis dan Tertawa)

Tahap selanjutnya adalah mengkomunikasikan bentuk itu untuk diwujudkan dalam sebuah proses konstruksi. Di sinilah ekspresi arsitek berperan besar. Arsitek belajar dan mengkoleksi perbendaharaan bentuk, dan pada titik ini, arsitek memproduksi perbendaharaan bentuknya.

Mangunwijaya (1986) menyatakan bahwa kata mempunyai daya kuasa. Definisi 'kuasa' perlu dipahami secara lebih mendalam. Dalam beberapa tulisan ada yang mendefinisikan 'kuasa' sebagai kekuatan / *power* yang berkaitan dengan politik – tetap dalam konteks arsitektur, seperti karya-karya arsitek Louis Kahn (Wilcken, 2014), atau dalam konteks perencanaan dan desain kota (Minkenbergh, 2014).

Molly Glenn (2003) dengan tegas menyatakan bahwa karya arsitektur adalah hasil dari niat yang disengaja, ketika orang memilih untuk membangun. Hal ini merupakan perwujudan dari kekuasaan yang ditunjukkan dengan kemampuan mendominasi dan menghasilkan kekuatan untuk 'menghancurkan' dan membuat hal baru. Karya arsitektur – menurut Glenn – menunjukkan kekuatan tersebut dengan penggambaran sosok pemimpin yang melakukan kontrol, yang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan memobilisasi sekelompok orang. Hal itu adalah wujud dari kekuasaan yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang diinginkan arsitek. Arsitektur adalah demonstrasi kekuasaan. (Glenn, 2003).

Bentuk yang merupakan perbendaharaan arsitek yang telah diolah pada proses sebelumnya, yang kemudian diekspresikan dengan tanggungjawab sebagai penguasa. Ekspresi apa yang diinginkan arsitek dengan kuasa yang dimilikinya? Apakah berupa nyanyian tentang hal ikhwal kehidupan manusia? Atau tentang perasaan hati terdalam dari setiap pengalaman suka atau duka manusia? (Mangunwijaya, 1986). Atau berupa tarian yang merupakan ungkapan perasaan dan maksud batin yang merupakan manifestasi

perlambang yang memancarkan daya-daya serta nilai-nilai kehidupan nyata (Mangunwijaya, 1986). Atau memancing tangis dan tawa sebab badan jasmani tidak mampu memuat rasa yang timbul (Mangunwijaya, 1986).

Pada titik ekspresi inilah arsitek bertanggungjawab sepenuhnya terhadap bentuk yang dihasilkan/diciptakan/digubah. Sebab bentuk tersebut akan mempengaruhi kehidupan secara luas. Kuasa menentukan bentuk membawa konsekuensi berupa perubahan kehidupan, tidak hanya bagi penghuni atau pengguna atau penikmat yang wujudnya adalah manusia, tapi juga mempengaruhi secara luas terhadap alam, baik yang berada di tempat dan sekitar bentuk itu diletakkan, atau alam secara menyeluruh.

Kasus Arsitektur Maya Lin

Maya Lin dalam berkarya mencoba memulainya dengan menggambarkan bentuknya secara verbal, mendeskripsikan proyeknya dengan tulisan dan apa saja yang dapat dilakukan. Dia mencoba memahami bentuk tanpa memberikan material yang spesifik atau yang sudah pasti. Lin tidak mencoba mendapatkan bentuk dengan cepat, namun terlebih dahulu mencoba mendapatkan sebuah ide tanpa bentuk (Lin, 2016).

Pendekatan ini membuat Maya Lin harus melakukan riset yang cukup panjang yang justru bukan riset bentuk, akan tetapi konteks kultural dari tapak, tentang calon pengguna, tentang kesejarahan tapak, tentang perilaku orang yang tinggal di sana.

Pada kasus Vietnam Veterans Memorial, Lin menghabiskan waktu 2 bulan untuk riset tanpa menyentuh atau

membaca satu artikel pun tentang politik perang. Dia fokus pada korban perang dengan pertanyaan mendasar apa tujuannya membangun monument perang di masa abad 20? (Academy of Achievement, 2016). Maya Lin pada kasus ini sampai pada tujuan desainnya, yaitu mengantarkan para pengunjung monumen untuk menerima kematian dari para korban perang.

Maya Lin menyatakan bahwa dia berpikir dengan tangannya. Model bentuk bangunan yang dirancangnya dibuat berdasarkan sketsa yang akan memberikan pemahaman apa yang akan dia buat. Lebih lanjut Maya Lin menyatakan bahwa proses kreativitasnya sangat berdasarkan riset, dan diakhiri dengan proses intuitif. Proses berpikir lebih selama sebulan lebih lalu menutup sisi rasionalnya dan kemudian membiarkan sisi nonverbalnya bekerja. Maya Lin (2016) menyatakan ini adalah keseimbangan antara sisi analitik dan sisi intuitif pada otak.

Hal lain yang menarik dipelajari adalah bahwa proses *modelling* Maya Lin menggunakan tanah liat. Material ini akrab dengan Maya Lin karena ayahnya ahli keramik dan menjadi dekan di fakultas *fine art*, sehingga Maya Lin cukup berpengalaman dengan material ini sebelum lulus sekolah menengah atas (Rubin, 2017).

Dari kasus Maya Lin, kita bisa menemukan bahwa pencarian bentuk justru didapat bukan dari informasi bentuk itu sendiri. Maya Lin tidak mencari ide bentuk dari bentuk lain yang sudah pernah ada. Namun justru melakukan riset terhadap calon pengguna / pengunjung / penikmat bentuk dan yang terutama adalah karakteristik tapak tempat bentuk itu akan berada. Riset memahami tempat

dan karakter calon pengguna dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan lama. Setelah itu baru proses perwujudan bentuk terjadi. Di mulai dari sketsa dasar lalu dikembangkan dengan bentuk tiga dimensional melalui *modelling*.

Jika kemudian dikaitkan dengan aktivitas keseharian yang dijabarkan pada bagian sebelumnya yang merujuk pada pemahaman Mangunwijaya, ada hal yang menarik dalam kasus proses perwujudan yang dilakukan Maya Lin terutama pada kasus monumen veteran ini. Proses melihat dan mendengar tidak hanya terjadi saat Maya Lin akan melakukan perancangan monumen ini, tapi telah dilakukan sejak masa kecil. Maya Lin melihat dan mendengar 'tanah' sejak kecil. Tanah dalam pengertian sebagai elemen untuk proses *modelling* dan juga tanah dalam pemahaman *topos* atau tapak tempat bentuk akan ditempatkan. Pengalaman masa kecil Lin yang bergaul dengan tanah yang dilakukan berulang-ulang, membuat proses pengolahan informasinya menjadi sangat kuat dan mendalam. Hal ini bisa terjadi karena dalam proses pemahamannya Lin juga melibatkan tangan secara terus menerus. Tekstur tanah yang bersentuhan dengan tangan merupakan proses pengolahan yang telah terjadi bertahun-tahun, tangan telah paham karakter tanah liat. Proses *modelling* juga merupakan proses dialektika antara otak sisi rasional dengan tangan yang bekerja berdasarkan perintah otak sisi kreativitas. *Material modelling* dilakukan dengan menggunakan tanah liat yang material yang sudah akrab dengan Lin sejak kecil. Semua terjadi secara simultan dan paralel. Tidak ada pemisahan antara perintah rasional dan perintah kreatif. Hasil perwujudan bentuk arsitekturnya menunjukkan

ekspresi kedekatan tersebut. Hal ini di tunjang juga dengan studi panjang dan lama terkait dengan korban perang. Susunan nama yang berdasarkan tanggal gugurnya para veteran perang tersebut menunjukkan bahwa kepedulian Maya Lin terhadap waktu, bukan pada identitas alpabetikal dari para korban perang. Ketajaman dan kepekaan ini dilatih dan dilakukan secara rajin sejak masa kecil dari Maya Lin.

Kasus Arsitektur Eko Prawoto

Dalam kasus Eko Prawoto mempunyai perspektif yang berbeda dengan Maya Lin. Perbedaan mendasar dari Maya Lin adalah pada masa kecil Prawoto, yang hidup di rumah kecil dan di lingkungan padat, dan bahkan tidak mempunyai lahan bermain, sehingga perhatian Prawoto kecil lebih ke lingkungan luar rumah dan suasana pasar (Prawoto, 2008), sedangkan Maya Lin lebih sering di dalam rumah untuk belajar dan bermain tanah liat. Namun keduanya punya kesamaan ketertarikan yaitu menempatkan arsitektur sebagai bagian dari kesenian. Endapan memori masa kecil yang tetap terus dijaga sampai sekarang, bukan hanya terhadap pasar atau kehidupan masyarakat di sekitar pasar, tapi justru pada latihan kepekaan terhadap lingkungan yang terus menerus. Hal ini juga terungkap pada kesukaan Eko Prawoto terhadap sketsa.

Menurut Prawoto membuat sketsa adalah membentuk pola pikir, karena proses sketsa meliputi kegiatan melihat, memilih fokus, memilah informasi dari apa yang dilihat yang merupakan sebuah latihan keterampilan mengorganisir atau menyusun prioritas, selain juga melatih koordinasi antara mata dan tangan. Membuat sketsa juga melatih kepekaan dalam melihat dan merasakan ruang.

Lebih lanjut Prawoto menyatakan bahwa berarsitektur tidak hanya senantiasa berkaitan dengan ruang, cahaya, bentuk, detail elemen, struktur, konstruksi dan bahan bangunan, namun juga suasana atau jiwa tempat yang terpancar, serta ungkapan tanda kehidupan (Prawoto, 2008). Dalam sebuah film dokumentasi tentang pemikiran arsitektur Eko Prawoto terungkap bahwa dalam proses desain sebuah rumah, Prawoto memposisikan dirinya layaknya sebagai seorang bidan, yang membantu proses kelahiran rumah klien. Bayi dalam hal ini rumah tetap menjadi hak sepenuhnya dari klien pemilik rumah, arsitek hanya membantu mewujudkan berdasarkan kebutuhan dan impian pemilik rumah.

Eko Prawoto adalah mahasiswa dari Mangunwijaya, sehingga proses mengumpulkan data dengan melihat dan mendengar dilakukan Prawoto sejak di bangku kuliah. Proses mengumpulkan data melengkapi dan menyempurkan proses yang telah dilakukan Prawoto saat masih kanak-kanak. Aktivitas melamun Prawoto bisa diduga terjadi juga saat berinteraksi dengan Mangunwijaya tidak hanya terjadi saat masih kuliah tapi terjadi juga saat telah lulus kuliah. Interaksi terus menerus membuat kepekaan Prawoto menjadi saat tajam terhadap lingkungan. Jika pada Maya Lin, rajin dilakukan terhadap tanah, maka pada Prawoto justru rajin pada proses pengamatan. Pengamatan yang tajam dan detail kemudian dituangkan dalam sketsa-sketsa. Rajin Prawoto terjadi pada dua hal yaitu mata dan tangan; mata untuk mengamati, tangan untuk mewujudkan pengamatannya dengan sketsa. Latihan harian yang terus menerus membuat seorang Prawoto peka dan tajam

melihat/membaca dan kemudian juga membantunya dalam proses pembentukan bentuk-bentuknya yang terkadang terlihat sederhana namun mempunyai narasi yang dalam.

Diskusi

Hal yang menarik yang bisa dibahas lebih mendalam adalah keterkaitan antara pemikiran Mangunwijaya, perilaku berarsitektur Maya Lin dan Eko Prawoto.

Jika kemudian bahasan ini ditarik dalam ruang lingkup *phronesis* (kebijakan praksis) dan *techne* (pengetahuan kerajinan) dalam usaha untuk mewujudkan *episteme* (pengetahuan ilmiah) yang diusulkan Aristotle bahasannya menjadi seperti ini:

- Pemikiran Mangunwijaya dalam Ragawidya dapat ditempatkan sebagai *phronesis* sebab mengandung kebijakan intelektual dan kebijakan etik.
- Aktivitas berarsitektur Maya Lin dan Eko Prawoto adalah *techne*.

Baik *phronesis* Mangunwijaya dan *techne* Maya Lin – Eko Prawoto berada pada tipe pengetahuan praktik / *practical knowledge*. *Phronesis* ditempatkan sebagai rujukan aksi, sedangkan *techne* digunakan untuk memproduksi sesuatu dan obyek produksi itu sendiri (Massingham, 2019).

Jika kemudian kajian tentang *phronesis – techne* di kumpulkan dan diuji lagi serta dilakukan pembahasan secara lebih mendalam, hal itulah yang disebut pengetahuan atau *episteme*. Pengetahuan praktik profesional didasarkan pada beragam bukti, yang perhatian dan nilai yang spesifik sebab terkadang asumsi profesional dibandingkan dengan keputusan yang

terikat pada logika (Massingham, 2019).

Kesimpulan

Bentuk yang telah ada mempengaruhi proses perwujudan bentuk baru dari arsitek. Proses melihat/membaca dan mendengar merupakan proses yang mendasari terwujudnya sebuah bentuk. Maya Lin bahkan mengawali proses perwujudan bentuk bukan dari melihat/membaca dan mendengar bentuk, tapi justru melihat/membaca, dan mendengar calon penikmat/penghuni karyanya dan juga melihat/membaca dan mendengarkan alam tempat bentuk itu akan diletakkan. Eko Prawoto dalam prosesnya malah membuat jarak dan mempersilahkan bentuk itu terwujud dengan sendirinya. Prawoto hanya membidani, sekedar membantu proses ‘kelahiran’ bentuk itu, tanpa berusaha memiliki bentuk itu.

Sikap dan perilaku empatik ini juga ternyata tidak muncul dengan tiba-tiba namun merupakan endapan pengalaman sejak masa kecil. Pengalaman hidup arsitek amat mempengaruhi proses terwujudnya bentuk dari arsitek. Jika diperdalam, pengalaman hidup ini juga terkait dengan tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang seringkali berada di pemikiran bawah sadar mempengaruhi tindak tanduk pemikiran sadarnya dan muncul dalam tingkah laku sehari-hari. Namun bukan berarti hal itu tidak bisa dilatih dan dikembangkan. Maya Lin dan Eko Prawoto adalah sedikit contoh kecil dari banyak tokoh lainnya.

Maya Lin dan Eko Prawoto seakan sepakat bahwa bentuk itu sebaiknya sesuai dengan keberadaan tapaknya. Eko Prawoto menyampaikan bahwa

sebuah karya arsitektur sebaiknya memberi nilai pada tapak di mana karya itu dibangun, agar tidak memberi ketegangan pada tapak tersebut. Maya Lin melakukan riset yang cukup lama terhadap kesejarahan dan kehidupan di tapak tempat karyanya akan berada. Arsitek (dalam hal ini Maya Lin dan Eko Prawoto) berusaha memahami bentuk apa yang sesuai tapak. Bentuk tidak dipaksakan pada tapak, tetapi dilahirkan oleh tapak. Arsitek hanya membantu proses kelahiran bentuk itu. Di sini karakteristik tapak menjadi hal yang utama. Karakter tapak juga dipahami melalui proses dialog antara arsitek dengan tapak. Kemampuan kepekaan menangkap tanda-tanda alam menjadi salah satu hal yang perlu dikuasai arsitek.

Interpretasi pemikiran Mangunwijaya ke dalam aktivitas sehari-hari arsitektur membuka wawasan baru terhadap proses berarsitektur. Proses perwujudan bentuk bukan pada aktivitas rasional ilmiah yang kaku dan baku, namun dapat dipandang dari sudut keseharian.

Mangunwijaya, (1986) menyatakan: “Bernafas artinya menghisap kehidupan dan dengan demikian melestarikan hidupnya.” Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa terkadang kita tidak sadar bahwa sedang bernafas, walau kita paham bahwa kita bernafas untuk kehidupan kita.

Sama halnya jika kita ditempatkan pada posisi sebagai seorang arsitek. Pekerjaan utama arsitek adalah merancang ruang dan mengubah bentuk, namun terkadang lupa memberi nafas kehidupan pada bentuk/ruang. Arsitek perlu mencari udara segar agar kehidupan arsitektural kita sehat. Bentuk atau ruang apa yang

kita hirup? Bagaimana udara bentuk itu kita olah? Terkadang arsitek perlu menurunkan detak jantung untuk sekedar menyadari bahwa kita sedang menghirup bentuk yang arsitek bantu kelahirannya. Bentuk yang arsitek rancang itu akan dihirup orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Arsitek memberi kehidupan atau dengan kata lain memberi nafas agar bentuk itu memberi hidup yang lebih baik kepada orang lain.

Sudahkah arsitek memberi nafas kehidupan pada bentuk arsitektur yang arsitek telah lahirkan?

Ucapan Terima Kasih

Pemikiran dari makalah ini telah dijabarkan dalam acara Omah Library pada tanggal 1 September 2021 dalam sebuah serial webinar dengan topik 'form', dan makalah ini adalah bentuk tertulis dari paparan tersebut yang mengalami penyempurnaan. Terima kasih kepada Omah Library yang telah memberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran tentang bentuk dari aktivitas sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Academy of Achievement. (2016). *Maya Lin, Academy Class of 2000, Full Interview*. June 25. <https://www.youtube.com/watch?v=ja1XtYoO9Ws>
- Arnheim, R. (1977). *The dynamics of architectural form*. University of California Press.
- Belair, M. (n.d.). *How to program your mind while you sleep to experience profound life changes*. [https://www.sleepphones.com/blog/how-program-your-mind-while-you-sleep-experience-profound-](https://www.sleepphones.com/blog/how-program-your-mind-while-you-sleep-experience-profound-life-changes)
- life-changes, diakses 15 November 2021.
- Britannica, T. E. of E. (2020, Mei 22). *Form in Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/form-philosophy>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches* (3rd edition). Sage Publication, Inc.
- Macintosh, D. (2012). *Plato: a theory of forms*. Philosophy Now. https://philosophynow.org/issues/90/Plato_A_Theory_of_Forms
- Glenn, M. (2003). *Architecture demonstrates power*. <https://scholarship.tricolib.brynmawr.edu/bitstream/handle/10066/714/2003GlennM.pdf?sequence=5>
- Kishik, D. (2008). *Wittgenstein's form of life (to imagine a form of life, I)*. Continuum International Publishing Group.
- Lin, M. (2016). *Boundaries*. Simon & Schuster Audio.
- Ludtke, A. (1995). What is The History of Everyday Life and Who Are The Practitioners. In A. Ludtke (Ed.), *The History of Everyday Life: reconstructing historical experience and ways of life* (p. 15). Princeton University Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Ragawidya: religiositas hal-hal sehari-hari*. Kanisius.
- Massingham, P. (2019). An Aristotelian interpretation of practical wisdom: the case of retirees. *Palgrave Communications*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0331-9>
- Minkenberg, M. (Ed.). (2014). *Power and architecture: the construction of capitals and the politics of space* (1st edition). Berghahn

Books.

<http://www.jstor.org/stable/j.ctt9qd8m7>

- Azhar, M. (1999). Filsafat Plato: tentang idea, hermeneutika, dan internet. *Jurnal IDEA*, (5), 66–77. <http://thesis.umsida.ac.id/datapublik/nonthesis/PNLT750.pdf>
- Pallasmaa, J. (2010). *The thinking hand: existential and embodied wisdom in architecture*. John Wiley & Sons Inc.
- Prawoto, E. (2008). *2 x 50 = 100 sketches*. Duta Wacana Press.
- Rubin, S. G. (2017). *Maya Lin: thinking with her hands*. Chronicle Books LLC.
- Tjahjono, G. (n.d.). *Rajin*. <https://www.academia.edu/6049608/RAJIN>
- Wilcken, F. (2014). Louis Kahn: the power of architecture. *The journal of the society of architectural historians*, 73 (2), 300–302. <https://doi.org/10.1525/jsah.2014.73.2.300>